

**PENYUTRADARAAN NASKAH *KOCAK KACIK*  
KARYA ARIFIN C. NOER**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater**



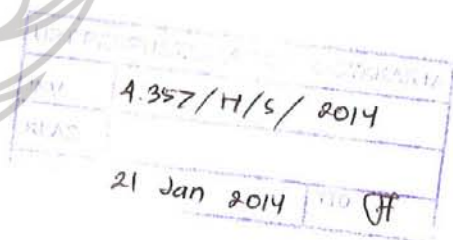
**Oleh  
Mahbub Qurtubi  
NIM. 0610494014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2013**

**PENYUTRADARAAN NASKAH *KOCAK KACIK*  
KARYA ARIFIN C. NOER**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater**



Oleh  
Mahbub Qurtubi  
NIM. 0610494014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2013**



**PENYUTRADARAAN  
NASKAH DRAMA KOCAK KACIK  
KARYA ARIFIN C. NOER**

Oleh  
Mahbub Qurtubi  
0610494014

telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 04 Juli 2013  
dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Tim Penguji**

Ketua Tim Penguji/Penguji Ahli



J. Catur Wibono, M. Sn.

Pembimbing II



Nanang Arizona, M.Sn

Pembimbing I



Drs. Suharjo, SK, M. Sn

Yogyakarta, 29 Agustus 2013

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, S. S.T., M. Hum  
NIP. 19560308 197903 1 001

***“Sopan santun tak hanya diucapkan  
namun dilakukan”***



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah saya panjatkan puji syukur kepada Sang pemahat matahari dari alam semesta ini Tuhan Yang Maha Esa, sehingga skripsi penyutradaraan *Kocak Kacik* karya *Arifin C. Noer* ini dapat terselesaikan dengan baik. Beberapa hal dalam tulisan ini masih jauh dari sempurna, demikian juga penggarapan teater yang dipentaskan sebagai syarat kelulusan sarjana strata satu di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Semua ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya sangat tidak berlebihan jika pada kesempatan ini ucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga di rumah, Ibu dan Bapak tersayang beserta Kakak dan Adik-adikku yang selalu berdo'a demi kelancaran karya Tugas Akhir ini.
2. Prof. Dr. A.M Hermien Kusmayati Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T. M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Yogyakarta
4. Bapak Drs. Suharjo SK, M.Sn, selaku dosen pembimbing utama.
5. Bapak Nanang Arisona, M.Sn, selaku dosen wali dan dosen pembimbing pendamping.
6. Bapak J. Catur Wibono, M.Sn, selaku dosen penguji ahli, serta ketua jurusan Teater.
7. Bapak Drs. Sumpeno, M. Sn, selaku Sekretaris Jurusan Teater.

8. Para staf pengajar Jurusan Teater.
9. Semua pemain : Zein El Haris, Chandra Nilasari, Mukhammad Kukuh Prasetyo, Banyu Bening, Rangga, Wahid adnan, Kristo Mulyagan Robot, Daus Adi Sucipto, Husni wardhana Holle S.Sn, Davi Yunanda, Ozzy Yunanda, Semi Rian Afanto, Rinaldy, Firman, Iin Suminar, Daniel Atlas, Rere Atlas, Kholis Atlas, Gandung Atlas, Dayuh Atlas, Kurniawan Hasna Jaya S.Sn, Roci Marciano S.Sn
10. Para pendukung Artistik : Eko Sulkan, Agata Kresna Megumi, Dhani Brain, Ari Suryanamaskar, Mas Cahyo, Mas Rendra, .
11. Para Tim Produksi: Shodiq, Agung Plentung, Tresia yashara, Alif Atlas.
12. Para Pegawai Jurusan Teater: Om Edi, Om Wandu, Lek Saronu, Pak Margono, Om Jadun.
13. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater
14. Teman-teman Jurusan Teater Angkatan 2006.
15. Semua teman-teman mahasiswa Jurusan Teater.

Semua teman-temanku yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang memotivasi saya dengan luar biasa, sehingga saya bisa melakukan atas dukungannya. Semoga..... amin. Terima kasih.

Yogyakarta, 29 Agustus.. 2013  
Penulis

**Mahbub Qurtubi**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRAK.....	ix
PERNYATAAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penciptaan.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II ANALISIS NASKAH LAKON</b>	
A. Biografi Pengarang.....	17
B. Ringkasan Cerita.....	20
C. Analisis Naskah.....	22
1. Analisis Struktur.....	23
a. Tema.....	23
b. Alur.....	24
c. Penokohan.....	28
d. Latar.....	37
2. Analisis Tekstur.....	43
a. Suasana.....	44
b. Dialog.....	56
c. Spektakel.....	57
d. Gaya.....	60
<b>BAB III KONSEP PENYUTRADARAAN</b>	
A. Rancangan Pemanggungan.....	67
1. Pemilihan Pendukung.....	67
2. Latihan pemeran dan Pengadeganan.....	68
3. Penyatuan Unsur Pertunjukan.....	98
4. General Rehearseal.....	108
5. Pementasan.....	109
B. Konsep Pemanggungan.....	110
1. Konsep Penyutradaraan.....	110

2. Konsep Gaya Pertunjukan.....	114
<b>BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>123</b>





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sketsa Setting.....	101
Gambar 2. Sketsa Setting.....	101
Gambar 3. Sketsa Setting.....	102
Gambar 4. Plot Lampu.....	103
Gambar 5. Kostum dan Makeup Tokoh Darim.....	105
Gambar 6. Kostum dan Makeup Tokoh Eroh.....	106
Gambar 8. Kostum dan Makeup Tokoh Guru.....	106
Gambar 9. Kostum dan Makeup Tokoh Penyanyi.....	107
Gambar 10. Kostum dan Makeup Tokoh Surya.....	107
Gambar 11. Kostum dan Makeup Tokoh Purnama.....	108



## Abstrak

### Penyutradaraan Naskah *Kocak Kacik*

Karya Arifin C. Noer

Oleh: Mahbub Qurtubi

Proses pelaksanaan dimulai dari menganalisis naskah lakon untuk mengetahui biografi penulis lakon, yaitu Arifin C. Noer. Selanjutnya penulis menganalisis tema dari naskah lakon ini, yaitu tema besar yang dapat ditangkap dari naskah drama *Kocak Kacik* adalah ketertindasan manusia dalam menghadapi kenyataan hidup yang serba materialistik.

Proses penyutradaraan menggunakan teori dari Bertold Brecht tentang efek alienasi, yang mengatakan bahwa proses penyadaran terhadap penonton. Pada hakekatnya teater adalah sebuah tontonan atau hiburan, sehingga penonton bisa merasakannya dan masuk dalam satu keutuhan teater tersebut. Penonton tidak dibiarkan larut dalam pertunjukannya, tetapi ilusi dalam drama bisa dihancurkan untuk mendapatkan kembali inti dari teater.

Metode yang digunakan sutradara dalam menyutradarai adalah dengan menerapkan hubungan kedekatan emosional antara sutradara dengan naskah dan sutradara dengan pendukung lainnya untuk pencapaian eksplorasi.

Konsep gaya pemanggungan di naskah *Kocak Kacik* menggunakan gaya teater realis, gaya teaterikal dan juga gaya surrealisme (khayalan). Konsep tata pentas yang digunakan adalah respon tempat dan sugesti. Tata cahaya digunakan sebagai pendukung dramatik dan suasana pementasan serta penanda tempat kejadian. Kostum dan makeup menggunakan kostum sehari-hari dan fantasi sesuai tokoh-tokoh dalam naskah. Musik yang digunakan dalam pementasan ini adalah penggabungan alat musik tradisional dengan modern untuk mengambil spirit pengarang naskah dan suasananya.

*Kata kunci : teater, drama, penyutradaraan, Arifin C. Noer.*

## Abstract

Directing Script of *Kocak Kacik*  
Works Arifin C. Noer  
By: Mahbub Qurtubi

This process starts with analyzing the play script to know the biography of the author of the play, namely Arifin C. Noer. Furthermore, the authors analyzed the themes of the play script; the major theme that can be captured from *Kocak Kacik* is human oppression to face the realities of life which is too materialistic.

Directing the process uses Bertold Brecht's theory about alienation effect, which says that the awareness of the audience. In essence the theater is a spectacle or entertainment, so that the audience can feel it and fall into one wholeness of the theater. The audiences are not allowed to dissolve in the show, but the illusion of the drama can be destroyed to get back the essence of theater.

The method which used in directing the director is to implement emotional closeness relationship between the director with a script and a director with other supporters for the exploration achievement.

The concept of staging in script *Kocak Kacik* using realist Style Theater, theatrical style and also the style of surrealism (imaginary). The stage system concept is use as the response and suggestion. Lighting is use as a support and a dramatic atmosphere and condition of the stage and the scene marker. The costume and makeup using everyday costumes and fantasy figures fit in the script. Music that used in this performance is the incorporation of traditional music with modern instruments to take the spirit of the author of the script and the atmosphere.

*Keywords: theater, drama, directing, Arifin C. Noer.*

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat pada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan menurut analisis saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini pada daftar pustaka.







## BABI

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Penciptaan

Teater tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial sangat berpengaruh atas terjadinya sebuah konflik yang melahirkan cerita. Jakob Sumardjo dalam “Latar Teater Sosial Indonesia” mengatakan bahwa teater itu, seperti karya seni yang lain, terikat oleh kelas sosial, latar belakang sejarah, tingkat pendidikan, tingkat apresiasi seni, tingkat usia, kondisi sosial politik sezaman, agar dapat berdialog dengan konsumennya.<sup>1</sup> Berawal dari realitas kehidupan yang terjadi pada masyarakat maka dapat ditransformasikan ke dalam bentuk drama. Drama merupakan hasil seni sastra, bisa dalam bentuk naskah dan diwujudkan dalam bentuk teater atau tontonan.

Teater merupakan kerja kolektif yang saling bekerjasama dari beberapa unsur pendukung. Unsur-unsur berdasarkan nilai-nilai penggarapan meliputi: unsur kesatuan, unsur penghematan dan unsur keharusan psikis.<sup>2</sup> Dari banyaknya unsur tersebut sutradara memiliki peran yang bertugas mengatur sirkulasi jalannya sebuah pertunjukan teater.

Unsur-unsur lain adalah unsur-unsur yang berdasarkan keutuhan entitas yang membentuk yaitu unsur cerita, unsur pelaku drama, unsur panggung,

---

<sup>1</sup> Jakob Sumardjo, “Latar Teater Sosial Indonesia” dalam Sugiyati S.A, Muhamad Sanjaya, Suyatna Anirun, *Teater Untuk Dilakoni* (Bandung: Studiklub Teater Bandung, 1993:08).

<sup>2</sup> RMA. Harimawan, *Dramaturgi* (Bandung: PT Rema Rosdakarya, 1993:22)

penonton dan sutradara.<sup>3</sup> Artinya sutradara merupakan bagian entitas yang harus ada dalam pembentukan atau penggarapan pementasan teater *Kocak Kacik* ini. Tugas sutradara adalah bagaimana keutuhan unsur lainnya yang telah disebutkan mampu terjalin secara utuh dalam sebuah proses kolektif.

Russel J. Grandstaff dalam bukunya "*Play Production To Day*" menulis bahwa Sutradara adalah para penterjemah, para guru dan seniman-seniman kreatif. Kemampuan mereka dalam menangkap keberadaan orang lain harus jeli. Rasa tanggung jawab kepada penulis naskah dan kepada penonton harus tulus. Dengan kebajikan pengalaman dan latihan-latihan mereka memiliki keterampilan organisasi dan pengetahuan vocal sebagai bagian dari keahlian menyutradarai.<sup>4</sup>

RMA. Harimawan juga mengatakan bahwa sutradara ialah karyawan yang mengkoordinasi segala unsur teater dengan paham, kecakapan, serta daya khayal yang intelegen sehingga mencapai suatu pertunjukan yang berhasil.<sup>5</sup> Kedudukan seorang sutradara tidaklah mudah untuk dilakukan dan banyak yang harus difikirkan sebelum melakukan proses pertunjukan teater. Banyak tahapan-tahapan untuk menyutradarai, yang pertama proses pemilihan naskah teater.

Naskah merupakan hal yang penting atau telur yang akan ditetaskan oleh sutradara untuk mencapai pertunjukan drama yang baik. Proses pemilihan naskah memerlukan waktu lama dan menyeleksi beberapa naskah agar naskah dan sutradara memiliki pola pemikiran yang mirip. Sutradara memilih *Kocak Kacik*

---

<sup>3</sup> R.H Prasmadji, *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008: hlm10-11.

<sup>4</sup> Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI Press Bandung, 2002: hlm. 10.

<sup>5</sup> RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1993: hlm.63

sebagai naskah yang akan digarapnya karena pertimbangan atas isian atau muatan yang kuat untuk dipentaskan.

Kebanyakan orang berpendapat bahwa keberhasilan seorang sutradara tergantung pada menyenangkan para penonton. Sebab banyak penonton yang datang ke pertunjukan pentas untuk mendapatkan hiburan.<sup>6</sup> Naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C Noer ini berpeluang untuk menghibur dan membuat penonton senang. Sebab dalam naskah *Kocak Kacik* terdapat beberapa efek alienasi di antaranya dialog yang dinyanyikan. Kehadiran hal tersebut membuat penonton serasa dilibatkan atau hadir dalam sebuah pertunjukan sehingga penonton mampu merasa terhibur dan berfikir untuk memaknai pesan dari naskah lakon tersebut. Oleh sebab itu naskah ini sangat cocok untuk digarap ke dalam pertunjukan teater sebagai Tugas Akhir teater yang menarik, menghibur dan penuh dengan pesan sosial.

Proses penyutradaraan teater dengan lakon *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer menjadi ketertarikan tersendiri untuk mengekspresikan ide-ide kreatif. Banyak hal yang dijadikan contoh perilaku manusia dan kritik terhadap pemerintah pada naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer. Melalui naskah *Kocak Kacik* pun juga mengingatkan terhadap kita tentang hal ibadah dan mengingatkan juga tentang kita yang masih punya agama dan keyakinan.

Arifin C. Noer, nama lengkapnya Arifin Chairin Noer adalah dramawan, penulis skenario, serta sutradara film. Arifin C. Noer dilahirkan di kota Cirebon, Jawa Barat, 10 Maret 1941 dan beliau meninggal di Jakarta, 28 Mei 1995. Arifin

---

<sup>6</sup> R.H.Prasmadji,. *Op Cit*, hlm.20.



C. Noer dapat dikatakan sebagai salah satu di antara sedikit nama dramawan Indonesia yang memiliki kespesifikan dalam berkarya. Nur Sahid dalam buku Sosiologi teater mengatakan bahwa kespesifikan itu antara lain terletak dari keberhasilan dalam memadukan bentuk-bentuk simbolisme yang berasal dari dunia teater barat dengan unsur teater tradisional Betawi, khususnya lenong, dan tarling Cirebon.<sup>7</sup> Berawal dari keprihatinan Arifin C. Noer melihat kaum jelata, ini bisa kita katakan sebagai protes Arifin C. Noer terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang hampir dikalahkan oleh nilai materi, padahal ia selalu memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, yang penuh daya sehingga tak seorangpun tidak punya hak untuk menghina orang lain.

Naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer menggambarkan keadaan Indonesia dari berbagai sudut pandang. Bisa dilihat dari sistem pemerintahan, politik, agama, sosial, dan budayanya. Pada intinya lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap terjadinya sebuah teater atau drama dengan inspirasi beberapa permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Sutradara ingin mewujudkan naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer dengan lebih banyak efek alienasi atau *Verfremdungs Effekt* yang ditulis Bertolt Brecht. Bentuk penyadaran pada penonton bahwa pertunjukan teater adalah sebuah pertunjukan. Lakon *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer banyak pesan atau makna tersirat dan tersurat untuk dianalisis. Pemilihan naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer berdasar keingintahuan tentang makna yang tersirat dan tersurat atas tertindasnya rakyat jelata dan kritik sosial terhadap pemerintah dengan

---

<sup>7</sup>Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, Yogyakarta: Prasista, 2008: hlm60.



mementaskannya. Makna yang tersurat hadir pada suap-menyuap dan korupsi, sedangkan hal yang tersirat adalah penemuan tujuh belas truk di hutan dan sutradara menginterpretasikan pada tujuh belas raka'an dalam shalat lima waktu.

Kecenderungan naskah-naskah Arifin C. Noer mengarah pada drama Surrealis, dan banyak sisi yang tak masuk akal tersaji, kenyataan dibolak-balik semau penulis untuk kepentingan penguatan pesan yang ingin disampaikan. Guillaume Appolinaire tahun 1917 (penyair dan kritikus seni), mengatakan bahwa surealisme berkembang secara alami dari sensibilitas kontemporer; ketika seseorang ingin meniru bagaimana orang lain berjalan, maka ia tidak akan mencipta kaki tetapi kursi roda.<sup>8</sup> Surealis dihadirkan sebenarnya berfungsi sebagai media untuk memperkuat penyampaian gagasan, bukan untuk sekedar membuat yang aneh-aneh supaya menarik. Naskah-naskah Arifin C. Noer sangat kompleks, beberapa *genre* atau aliran drama dimasukkan ke dalam satu naskah, termasuk Surealisme, Absurd, Tradisi, dan lain-lain.

Naskah Arifin C. Noer banyak membicarakan tema-tema sosial, agama, perjalanan hidup manusia, dan ketertindasan rakyat jelata atas kepemimpinan. Termasuk di lakon *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer yang menempatkan tokoh Darim sebagai manusia yang tertindas oleh kepemimpinan yang otoriter atau sewenang-wenang dan Darim pun tidak berdaya saat berada di beberapa adegan, termasuk di ruang pengadilan, ketika sekolah, dan juga bersama isterinya. Banyak rakyat yang tertindas ingin berkeluh kesah pada pemerintah, ingin kerja yang

---

<sup>8</sup> Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002, hlm. 188.

layak dan kaya, namun tidak bisa karena pemerintah tidak menghiraukan, dan yang bisa dilakukan rakyat jelata hanya bisa bemimpi dan berandai-andai dalam mimpinya yang menjadi kaya, terhormat dan dihargai. Bagi Arifin, kemiskinan itu tidak hanya sebatas ekonomis, tetapi jiwa, terutama kemiskinan teologis, metafisis, kemiskinan yang menyangkut ke-Ilahi-an.

Sutradara pada naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer, menginginkan tidak ada jarak antara pemain dengan penonton. Artinya, pemain mudah berinteraksi dengan penonton, dan penonton tidak hanya sekedar menonton tapi masuk atau terlibat dalam sebuah pertunjukan.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Penciptaan seni teater sangatlah berkuat pada permasalahan dan kendala saat melakukan proses. Permasalahan harus diselesaikan secara mengerucut dari beberapa pihak. Pengerucutan masalah akan menemukan titik terakhir dengan menyempitkan beberapa permasalahan. Pada proses penyutradaraan ini, sutradara mendapatkan beberapa titik permasalahan yang ingin dibahas. Sutradara memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat luas agar makna atau isian dalam naskah tersampaikan. Berikut adalah titik-titik permasalahan pada proses penciptaan tugas akhir ini:

1. Bagaimana struktur dan tekstur naskah *Kocak Kacik* Karya Arifin C. Noer?
2. Bagaimana mewujudkan rancangan naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer dalam bentuk pementasan teater?

### **C. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan merupakan keinginan atau pencapaian dari sebuah permasalahan dan mewujudkan penjabaran dari masalah. Pada tahap tujuan penciptaan akan membahas sebuah perwujudan dari rumusan penciptaan di atas. Berdasar rumusan penciptaan yang telah dirumuskan, tujuan dari sebuah proses tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur dan tekstur naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer pada pementasan teater.
2. Mewujudkan perancangan naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer dalam bentuk pertunjukan teater pada penonton.

### **D. Tinjauan Karya**

#### **1. Karya Terdahulu**

Karya yang pernah digarap oleh beberapa sutradara dalam pertunjukan dengan naskah lakon *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer adalah:

- a. Komunitas Santri (Komsan) STAIN Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

Pertunjukan yang di sutradarai oleh Totok Satrio Rahardjo yang dipentaskan Aula STAIN Pontianak, Sabtu 19 Juni 2010. Pementasan Komsan mengarah kepada permainan tubuh yang bersifat gruping berpindah-pindah, memakai bahasa melayu Pontianak, tidak menggunakan seting dan hanya beberapa properti saja.

- b. Pementasan lakon *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer oleh Teater Siluet di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta,



26 september 2002. Teater Siluet beralamat di GOR Bulungan, Jakarta Selatan, membawa pertunjukan dengan gaya kontemporer. Tidak memakai seting utuh dan hanya mengandalkan simbolis.<sup>9</sup>

- c. Pementasan Lakon *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer oleh Husni Wardhana Holle sebagai sutradara, pada tanggal 13 januari 2010 di Auditorium Teater ISI Yogyakarta. Naskah *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer menceritakan tentang perjalanan manusia yang miskin dan ingin menjadi orang kaya. Tetapi jauh dari harapan, sang majikan tetap ingin menindas rakyat jelata. Husni wardhana H. membawakan naskah *Kapai-Kapai* dengan konsep magic atau lebih memperbanyak trik sulap untuk kebutuhan visual. Setingnya menggunakan ruang kamar serta menghadirkan dinding untuk membantu trik sulapnya.<sup>10</sup>

Beberapa pementasan yang lebih dulu mementaskan lakon *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer tentu berbeda dengan penggarapan yang akan sutradara pentaskan, yaitu terletak di metode penciptaannya. Yakni metode (teori) Bertolt Brecht dengan nama panjangnya Eugene Bertold Brecht, dengan teater *epik*, tentang teater harus menjadi asing kembali (alienasi). Sebuah upaya untuk menemukan kembali kekuatan teatralnya.<sup>11</sup> Proses alienasi mengarah pada penyadaran sebuah tontonan atau pertunjukan teater. Penonton dihantarkan pada tarik ulur sebuah pementasan, misal adegan yang mula-mula serius dan

---

<sup>9</sup> <http://store.tempo.co/foto/show/keyword/Teater+Siluet>

<sup>10</sup> Wawancara dengan Husni Wardhana sebagai sutradara lakon *Kapai-Kapai*, 20 maret 2013, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

<sup>11</sup> Nano Riantiarno, *Kitab Teater*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008, hlm..08.



dipatahkan (disadarkan) atau keluar dari tokoh yang diperankan tanpa merubah pesan dari naskah untuk penonton. Brecht mulai aktif dalam teater pada waktu Jerman tengah berada dalam puncak zaman Ekspresionisme.<sup>12</sup> Naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer yang akan sutradara pentaskan lebih banyak pada patahan-patahan (penyadaran sebuah pertunjukan teater), menyanyi, dan menari.

#### E. Landasan Teori

Dalam penggarapan ini penulis sebagai sutradara tidak memberi batasan untuk pencarian dan metode untuk menyutradarai aktor/aktris, tetapi pesan yang ada di naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer dapat tersampaikan pada penonton.

Brockett mengatakan, pertunjukan teater dapat dilihat melalui susunan unsur teater, yaitu: apa yang dipentaskan (teks, skenario, atau transkrip); pementasan (termasuk semua proses kreasi dan presentasi); dan penonton. Setiap unsur tersebut penting, dan masing-masing mempengaruhi seluruh konsep tentang teater.<sup>13</sup> Ada beberapa dialog pada naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer yang dikomunikasikan kepada penonton, jadi penonton tidak dibiarkan terlarut atau masuk dalam ilusi petunjukan drama, dan tanpa disadari penonton terlibat dalam pementasan drama.

Brecht membuat teori tentang menghancurkan ilusi, cara interupsi, tetap mengontrol emosi. Istilah kesukaannya adalah *Verfremdungs Effekt* yang selalu

---

<sup>12</sup> Jakob Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Bandung: Angkasa, 2003, hlm. 98.

<sup>13</sup> Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002, hlm.

14.

diterjemahkan dengan ‘alinasi’ atau ‘*V-effekt*’, tetapi mungkin istilah bahasa Inggris yang tepat adalah objektivitas.<sup>14</sup> Mengacu pada teori Brecht, memudahkan sutradara untuk membuat bentuk pertunjukan. Konsep yang sutradara lakukan akan bertolak dari teori Bertold Brecht yaitu menghancurkan ilusi, bahwa penonton tidak larut dalam suasana dalam pementasan. Maka dihadirkan teori tentang Efek Alienasi Brecht yang memang mematahkan beberapa suasana dalam adegan, artinya keluar dari esensi drama itu sendiri. Sutradara akan lebih banyak menghadirkan patahan-patahan yang bersifat komedi, seperti dialog dan spektakel. Dialog bisa dinyanyikan seperti gaya Dangdut dan dikolaborasikan dengan Seriosa dan Hip-Hop. Sementara untuk spektakel akan dihadirkan komposisi tubuh dan bisa bergerak. Seperti tubuh yang bisa menggambarkan menjadi mobil, truk, sepeda motor, dan bergerak selayaknya kendaraan.

#### **F. Metode Penciptaan**

Metode adalah sebuah cara penyampaian terhadap objek tertentu. Sutradara harus memiliki banyak cara untuk menyampaikan ide atau gagasan terhadap para pendukung termasuk pemain. Artinya sutradara memilih metode atau strategi yang benar-benar kreatif dan tepat dengan naskah drama yang akan dipentaskan. Berdasarkan kesaksian dari para pemikir kreatif, Graham Wallas (1926) mengidentifikasi empat tahap dalam proses kreatif, yaitu : *Pertama*, *Persiapan (Preparation)* : Tahap eksplorasi masalah dimana si pencipta

---

<sup>14</sup> George R. Kernodde, *Invitation To The Theatre*, New York: Harcourt Brace And World, 2008, hlm. 123.

menemukan masalah dan mulai memikirkan pemecahannya. *Kedua*, Pengeraman (*Incubation*) : Merupakan tahap paling kontroversial karena justru pada tahap inilah bagian bawah sadar/prasadar mengambil alih, dan memecahkan persoalan. *Ketiga*, Munculnya ilham (*Illumination*) : Tahap di mana ide dan solusi muncul tiba-tiba dan mulai menampakkan kejelasan. *Keempat*, Pengujian (*Verification*) : Tahap pengujian dan penyempurnaan ide. Dalam tahap ini, pikiran sadar dan logis mengambil alih dan bekerja secara sadar dengan masukan ide dari proses tak sadar sebelumnya.<sup>15</sup>

Sutradara memikirkan bentuk pertunjukan yang menarik pada lakon *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer dan memiliki kekuatan teater tradisi, seperti tarling (kesenian tradisi Cirebon, artinya gitar dan suling). Teori Bertold Brecht memiliki kemiripan terhadap teater tradisi di Indonesia, yakni kesadaran sebuah pertunjukan teater, dialog yang dinyanyikan, menari, dan patahan-patahan yang disebut alienasi. Beberapa tahap eksplorasi atau metode penciptaan penyutradaraan naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer yang akan dilakukan, yakni;

#### 1. Analisis Naskah

Hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis naskah atau eksplorasi masalah dan cara menyelesaikannya. Membaca dan menganalisis naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer dengan jeli dan mengetahui permasalahan sebanyak mungkin mengenai naskah yang akan

---

<sup>15</sup> Irma Damajanti, , *Psikologi Seni*, Bandung : PT Kiblat Buku Utama, 2006, hlm. 68-69.



dipentaskan dan mendiskusikannya. Mengetahui permasalahan tersebut juga membantu sutradara untuk menemukan tema, alur, penokohan dan setting dalam naskah.

## 2. Konsep Penyutradaraan

Menyutradarai adalah hal yang sulit untuk merealisasikan ide atau gagasan untuk para pendukung pertunjukan. Merealisasikan ide pada pendukung termasuk pemain butuh eksperimen untuk pencarian atau eksplorasi terhadap proses pertunjukan teater. Menurut Michel Foucault dalam Arkeologi Pengetahuan terjemahan dari buku *The Archaeology of Knowledge* mengatakan bahwa dalam bentuk apapun, eksperimen merupakan satu usaha yang memiliki nilai guna dan memang terbukti berulang kali.<sup>16</sup> Banyak hal dilakukan mengenai eksperimen dan eksplorasi, termasuk eksperimen tubuh atau gerak, vocal, dan bentuk pemanggungnya. Konsep Penyutradaraan bertujuan memilih bentuk atau gaya (*style*) untuk pertunjukan yang akan dipentaskan. Proses pemilihan bentuk atau gaya pertunjukan terdiri atas beberapa *genre* atau aliran drama yaitu surrealis, simbolis, dan realis. Konsep penyutradaraan ini ditujukan sebagai landasan untuk merealisasikan kehendak sutradara kepada pemain, dan seluruh tim produksi. Beberapa konsep tersebut menjadi awalan untuk mewujudkan keinginan sutradara dan bisa menjadi ciri khas sebagai seorang sutradara.

---

<sup>16</sup> Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2012, hlm. 107.

### 3. Pemilihan Pendukung.

Pendukung merupakan hal sangat diperlukan untuk sebuah proses teater, tetapi pendukung tidak hanya sebagai menambal kekosongan yang artinya pendukung menjadi satu kesatuan proses teater. Pemilihan pendukung tersebut meliputi pemain, pekerja artistik, tim produksi, dan pendukung lainnya. Seorang sutradara harus banyak pengalaman dan referensi dari menonton teater lainnya agar bisa memilih para pemain yang baik. Proses pemilihan pemain dilihat dari persiapan tubuh dan mental aktor. Kedisiplinan seorang pemain juga akan dipertimbangkan untuk menjaga kestabilan latihan.

Pemilihan lainnya yaitu tim artistik meliputi penata seting, penata cahaya, kostum, makeup, musik, dan asisten sutradara. Pemilihan tim artistik juga harus sejak awal dilakukan, karena setiap kali latihan bisa memberi solusi terhadap ruang permainan.

### 4. Proses Latihan dan Pengadeganan.

Proses latihan dilakukan dengan berbagai metode atau cara untuk mencapai hasil yang diinginkan, diantaranya:

- a. Hal pertama yang dilakukan adalah reading naskah untuk mencermati isian dalam naskah.
- b. Eksplorasi tubuh dengan metode permainan, membuat komposisi tubuh yang diam dan bisa berjalan.
- c. Latihan rutin dilakukan berbagai tempat dan tidak hanya di ruang auditorium.

- d. Hasil dari proses eksplorasi atau ide-ide dari aktor (pemain) akan di uji dan disempurnakan agar bisa memilih mana yang pakai untuk sebuah pertunjukan teater.

#### 5. Penyatuan Unsur Pertunjukan

Proses penyatuan dalam hal ini adalah proses penggabungan antara adanya seting, musik, kostum, makeup dan lighting. Beberapa kali proses penyatuan dari *cut to cut* tersebut akan di lakukan *run through* (geladi kotor) untuk mengetahui kekeliruan dan kesepakatan dari keseluruhan tim. Penyatuan unsur pertunjukan ini juga bertujuan untuk mengamati sela-sela kelemahan dari setiap pengadeganan. Penyatuan akan diamati secara cermat agar tidak mengalami problem yang besar, dan bisa meningkatkan kualitas kerjasama.

#### 6. General Rehearseal (GR)

Tahap General Rehearseal merupakan tahap untuk mengetahui dari hasil penyatuan dan penggabungan seluruh tim. Proses general rehearseal juga akan mengetahui atau mengamati prosentase perkembangan, hal ini akan dilakukan sampai 100% dan tidak ada lagi proses peradegan atau *cut to cut* kecuali benar-benar krusial. Geladi ini akan diadakan beberapa kali untuk menjadi terbiasa dan dari hal terbiasa akan terlihat kekurangan-kekurangan yang menonjol. Apabila sudah mencapai 100% akan dilakukan geladi bersih untuk uji coba sebelum pementasan dilakukan. Tetapi setelah general rehearseal masih ada koreksi dan pembenahan yang tidak terlalu banyak.



## 7. Pentas

Pementasan merupakan hasil dari sebuah proses yang sejak awal telah dirancang. Pada tahap ini segala persiapan dan kesiapan untuk diuji kepada semua masyarakat atau penonton. Pentas merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh para pelaku (pemain) sebagai hadiah setelah menjalani beberapa kali latihan.

## 8. Penulisan Laporan

Pementasan usai dan tahapan selanjutnya penulis membuat laporan pertanggungjawaban tentang proses dari awal sampai pada pementasan berlangsung. Tahapan ini penulis melampirkan hal-hal yang berhubungan dengan karya yang dicipta, mulai dari proses kreatif, kesuksesan, kekurangan dan segala macam yang diperoleh.

Beberapa proses kreatif atau metode akan dijadikan acuan untuk penciptaan penyutradaraan. Selain aktor, yakni; penata artistik, penata cahaya, dan pemusik tidak hanya bekerja pada tugasnya masing-masing. Tetapi harus sungguh-sungguh mengetahui isi dari naskah *Kocak Kacik* karya Arifin C. Noer. Kesemuanya harus bisa bermain, dan para aktor juga harus bisa mendapat kan spirit pemusik.

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan tugas akhir harus disusun secara sistematis untuk memudahkan penyampaian dan pemaparan konsep. Berikut adalah kerangka

laporan penulisan dalam penciptaan karya seni penyutradaraan drama *kocak kacik*:

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II ANALISIS NASKAH yang terdiri dari paparan konsep proses penciptaan. Mulai dari riwayat pengarang, ringkasan cerita, analisis naskah yang mengupas tema, plot, latar cerita, karakter atau penokohan, dan dialog disertai hubungan-hubungannya berikut gaya dan bentuk lakon.

BAB III PROSES PENCIPTAAN yang terdiri dari penjabaran proses kreatif penyutradaraan, proses latihan sampai tahap pementasan, berikut dengan konsep artistik yang meliputi tata pentas, tata cahaya, tata rias, tata busana, dan tata suara.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN yang terdiri dari kesimpulan proses penciptaan dari awal hingga akhir serta saran yang dapat diberikan setelah melakukan proses penciptaan.